

METODE PENGAJARAN HADIST UNTUK TINGKAT DASAR (PAUD/TK/TPA/MI/SD)

Muhammad Irfanudin Kurniawan
Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor
Irfandn915@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan metode pengajaran materi hadits yang menggunakan tahapan-tahapan pengajaran Herbart. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. Guru mendapatkan banyak sekali cara untuk memberikan stimulus untuk memahami dan menghafalkan hadits-hadits. Guru tidak hanya menjadikan siswa sebagai objek pendidikan atau gelas kosong yang terus diisi, tapi dijadikan akar pohon yang sedang tumbuh. Dengan memberikan stimulus maka akar itu terus menggali dan mencari sumber-sumber makanan untuk pertumbuhannya. Dengan menggunakan metode Herbart, hadits-hadits yang disampaikan bisa dipahami, dihafalkan dan dipraktikkan secara langsung. Maka, metode ini telah menghimpun tiga aspek dalam ilmu yaitu kognitif berupa hafalan, afektif berupa pemahaman dan psikomotorik berupa pengamalan.

Kata Kunci: metode, pengajaran, hadits.

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekali lembaga pendidikan yang memberikan perhatian khusus kepada materi-materi keIslaman. Fenomena ini perlu untuk disyukuri karena sebelumnya materi keIslaman hanya dipandang sebelah mata saja. Salah satu materi yang mendapat perhatian khusus adalah Tahfidzul Quran dan materi Hadits. Kegiatan Tahfidzul Quran bisa disebut menjamur di beberapa kota besar, dari mulai pesantren tahfidz, sekolah terpadu, sampai rumah tahfidz. Selain dalam bentuk lembaga, perhatian terhadap tahfidzul Quran juga muncul dalam penulisan metode hafalan, bahkan ada Al-Quran yang khusus dicetak untuk hafalan. Namun perhatian kepada materi Hadits belum menyamai perhatian terhadap Al-Quran. Oleh sebab itu, kami melihat perlu disusun buku pegangan untuk pengajar materi hadits tingkat pemula.

Dalam sejarah keilmuan Islam, hadits menjadi objek kajian ilmu tertua kedua setelah Al-Quran. Ini bisa ditemukan dalam beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa penulisan hadits telah dilakukan semenjak jaman Nabi dan diteruskan oleh para khalifah di antaranya Khalifah kedua Umar bin Khattab, hanya saja belum sampai pada tahap kodifikasi atau penyusunan yang sempurna tapi masih bersifat personal. Kodifikasi pertama yang paling masyhur dilakukan pada masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz, seorang khalifah kelima dari bani Umayyah yang terkenal dengan kezuhudan dan kewara'annya. (Herdi, 2014) Dalam sejarahnya, ilmu hadits

mengalami beberapa perkembangan, dimulai dari kajian riwayat sampai dengan keahlian dari perawi atau pembawa hadits tersebut, atau yang lebih dikenal dengan ilmu Musthalahul Hadits.

Adapun pembelajaran hadits di Pesantren dan semisalnya bisa digolongkan dalam tiga tingkatan; pertama, meliputi hafalan hadits untuk kelas pemula, seperti hadits tentang akhlak, perilaku terpuji dari mulai niat, cara makan, berbicara, bergaul, yang menjelaskan bahwa Islam mengatur semua masalah kehidupan manusia. Islam adalah pedoman hidup ‘*way of the life*’ yang diperaktekan oleh peribadi agung Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh para Sahabat dan umatnya hingga saat ini. Kedua, hadits-hadits ahkam untuk kelas menengah dan atas, yang biasanya menggunakan kitab Bulughul Maram, Fiqh Sunnah dan Bidayatul Mujtahid, serta ketiga, ilmu mustalahul hadits untuk kelas atas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. (Mardalis, 1996) Studi riset kepustakaan yaitu metode penelitian dengan cara menelusuri sumber-sumber data dari berbagai bacaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah penelusuran data dilakukan, maka analisa dengan menggunakan metode analisis ini (*content analysis* atau *Istimbathiyah*) yaitu berupa pelukisan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis, dan kualitatif terhadap bahan-bahan yang didapat dari sumber data primer dan sekunder. (Alim, 2013) Sedang metode analisis yang digunakan untuk mengungkap gagasan dan pemikirannya adalah metode deskriptif analitik. Data-data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku-buku dan dokumen lainnya.

PEMBAHASAN

Metode Pengajaran (طريقة التدريس)

Metode dalam pendidikan dan pengajaran menempati posisi yang sangat signifikan. Bahkan, bagi beberapa lembaga pendidikan seperti pesantren metode lebih penting dari pada materi yang diajarkan, salah satu syi’ar yang diadopsi dari KH. Imam Zarkasyi salah satu pendiri pesantren Modern Gontor adalah:

المادة مهمة ولكن الطريقة أهم من المادة

الطريقة مهمة ولكن المدرس أهم من الطريقة

المدرس مهم ولكن روح المدرس أهم من مدرس نفسه

Materi itu penting tapi cara atau metode mengajarkannya lebih penting dari materi, metode itu penting tapi guru yang mempraktekan metode lebih penting dari metode, guru itu penting tetapi jiwa guru lebih penting

dari guru itu sendiri.

Dalam buku senarai kearifan Gontory, Suharto menjelaskan tentang syiar ini, bahwa materi pengajaran sangatlah penting karena itu harus dipilih yang tepat sesuai tingkat berfikir anak didik, mendukung tercapainya tujuan pendidikan institusional, tersusun sistematis dan kebenarannya, namun materi yang baik tidak berguna kalau tidak diajarkan dengan metode yang benar, tetapi yang melaksanakan metode yaitu guru tentu lebih penting dari metodenya, keberadaan guru yang menguasai metode mutlak diperlukan, hanya saja meskipun gurunya sudah menguasai materi pelajaran dan juga metode mengajarkannya, namun belum mempunyai ruh dan jiwa keikhlasan, ketekunan, kesungguhan, keinginan besar untuk mencerdaskan anak didiknya, maka hasilnya tidak akan maksimal. (Suharto, 2016)

Secara bahasa metode bisa diartikan dengan jalan, yaitu sesuatu yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Tafsir, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "*cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu*" sehingga urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Dari pendapat tersebut, bisa diartikan bahwa metode mengajar adalah cara mengajar yang digunakan oleh guru yang terdiri dari berbagai kegiatan yang telah diatur secara sistematis, bertahap dan dilandasi berbagai prinsip untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Izzan, tt)

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat sejumlah metode yang dikemukakan para ahli. Yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan prosyek atau unit. (Nata, 2014) Kemampuan dalam memadukan metode-metode tersebut sangat dibutuhkan, namun ada beberapa langkah utama yang dijadikan panduan metode pengajaran yang akan dibahas dalam metode pengajaran hadits. Namun sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu pengenalan tentang beberapa kitab hadits dan para imam hadits.

Pengetahuan Umum Tentang Kitab Hadits

Ada beberapa hal yang perlu diketahui seorang pengajar hadits, di antaranya adalah macam-macam kitab hadits yang sudah ditulis oleh para ulama terdahulu, yang digunakan sebagai referensi bahan ajar, seperti kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Jawami' berasal dari kata jaami' (الجامع ج الجوامع) Sedangkan jawami' dalam karya hadits adalah apa yang disusun dan dibukukan oleh pengarangnya terhadap semua permasalahan agama. Di dalamnya disusun hadits-hadits yang berkenaan dengan aqidah, ibadah, mua'malat dll. Contoh dari kitab jawami' adalah Al-Jami' Ash-Shahih karya Imam Bukhari (w 256 H./870 M.), Al-Jami' Ash-Shahih karya Imam Muslim bin Hujjaj Al-Qusyairi (w 261 H./875 M.), Al-Jami' Ash-Shahih karya Imam Muhammad bin Isa At-Tirmidzi (w 279 H./892 M.), juga Sunan Abu Daud (w 279 H./892 M.), Sunan Ibnu Majah (w 283 H./896 M.), Sunan An-Nasa'I (w 303 H./915 M.). (Mahasnah, 2016)

2. Al-Masanid berasal dari kata Musnad (المسند ج المسانيد) maksudnya kitab-kitab yang berisi tentang kumpulan hadits setiap sahabat secara tersendiri, baik hadits shahih, hasan, atau dhaif. Kitab ini disusun berdasarkan nama para sahabat mengikuti abjadiah, ada juga yang berdasarkan nama suku, atau berdasarkan tahun masuk Islam. Kitab dalam bentuk musnad memiliki jumlah yang cukup banyak, dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Mustathrafah*, Al-Kittani menyebutkan ada kurang lebih 82 musnad, adapun musnad yang paling terkenal sesuai urutan tahun adalah: Musnad Abu Dawud Sulaiman bin Dawud At-Thayalisi (w 204 H), Musnad Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidy (w 219 H), Musnad Imam Ahmad bin Hambal (w 241 H), Musnad Abu Bakar Ahmad bin Amru Al-Bazzar (w 292 H), Musnad Abu Ya'la Ahmad bin Ali Al-Mutsanna Al-Mushili (w 307 H). (Qaththan, 2005)

Menurut beberapa ulama, Musnad Ahmad bin Hambal merupakan musnad yang paling terkenal, didalamnya disusun 30.000 hadits yang berasal dari 700 sahabat Nabi. Hanya saja, perhatian beliau terhadap hadits sebagai sumber fikih menjadikan konsultasi sanad menjadi proses yang sulit, karena hal itu menuntut waktu dan usaha yang besar.

3. As-Sunan (السنن) yaitu kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab tentang fikih, dan hanya memuat hadits yang marfu' saja, agar dijadikan sebagai sumber bagi para fuqaha dalam mengambil kesimpulan hukum. As-Sunan berbeda dengan dengan Al-Jawami. Di dalam As-Sunnah tidak terdapat hadits yang berkenaan dengan akidah, sirah, manaqib, dan lain sebagainya, tetapi terbatas masalah fikih dan hadits-hadits hukum saja. Beberapa kita As-Sunnah yang terkenal adalah; Sunan Abi Daud, karya Sulaiman bin As-Sijistani (W 275 H), Sunan An-Nasa'I yang dinamakan Al-Mujtaba karya Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'I (W 303 H), Sunan ibu Majah karya Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini (W 275 H), Suna As-Syafi'I karya Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'I (W 204 H), Sunan Ad-Darimi karya Abdurrahman Ad-Darimi (W 255 H).
4. Al-Ma'ajim (المعجم جمن المعجم) adalah jamak dari mu'jam, maksudnya kitab yang berisi kumpulan hadits-hadits yang berurutan berdasarkan nama-nama sahabat atau guru-guru penyusun, atau negeri sesuai dengan huruf atau negeri sesuai dengan huruf hijaiyyah. Adapun kitab-kitab mu'jam terkenal, antara lain: Mu'jam Al-Kabir (60.000 hadits) dan Mu'jam Al-Awsath (30.000 Hadits) karya Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad At-Thabarani (W 360 H) disusun berdasarkan nama-nama gurunya yang berjumlah kurang lebih 2000 orang. Mu'jam As-Shaghir, karya At-Thabarani (20.000 Hadits) yang berasal dari 1000 orang guru. Mu'jam Al-Buldan karya Abu Ya'la Ahmad bin Ali Al-Mushili (W 307 H).
5. Al-'Ilal (العلل جمن العلة) adalah kitab hadits yang di dalamnya membahas tentang sebab-sebab tersembunyi yang dapat membuat kecacatan sebuah

hadits. Sebagian ulama telah mengkhususkan 'ilal hadits dalam satu buku karangan, ada sebagian yang tersusun berdasarkan urutan bab fikih, dan lainnya. Di antara contoh kitab Ilal hadits adalah At-Tarikh wa al-'ilal karya ibn al-ma'in, 'Ilal al-hadits karya ibn Hambal, Al-Musnad Al-Mu'allal karya Ya'qub ibn Syaiban al-Sadusi, al-'Ilal al-Waridah fi al-ahadits an-Nabawiyah karya ad-Darulquthniy.

6. Al-Ajza' jamak Juz' (الأجزاء) yaitu setiap kitab kecil yang berisi kumpulan riwayat atau kitab yang disusun dengan menggunakan metode dan sistem penulisan, himpunan hadits-hadits yang diriwayatkan dari seorang sahabat atau orang-orang sesudahnya, atau menghimpun hadits-hadits yang berhubungan dengan suatu masalah yang bersifat acuan. (Maliki, 2012) Contoh dari kitab Ajza yang diriwayatkan oleh seorang sahabat atau orang-orang setelahnya yaitu Juz Hadits Abi Bakar dan Juz Hadits Malik Lalu, contoh kitab Ajza yang memuat hadis-hadis tentang suatu tema tertentu, seperti Juz' al-Qira'ah Khalfa al-Imam Juz ra'u al-yadain fii sholat karya al-Bukhari dan al-Rihlah fi Thalab al-Hadits karya al-Khathib al-Baghdadi.
7. Al-Athraf jamak dari Tharfun (الأطراف) adalah kitab yang menghimpun hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap sahabat. Penyusunnya hanya menyebutkan beberapa kata atau pengertian dari matan hadits, yang dengannya dapat dipahami hadits yang dimaksud. Contoh dari kitab ini adalah *Athraf Shahihain* karya Imam Abu Mas'ud Ibrahim al-Dimasyqi (W 400 H), *Athraf kutub sittah* karya Syams al-Din al-Maqdisi (W 507 H), *Tuhfatul Asyraf bima'rifatil Athraf* karya al-Mizzzi. (Anwar, 2018)
8. Al-Mustadrak (المستدركات) adalah suatu kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang tidak diriwayatkan oleh kitab-kitab hadits lainnya, padahal hadits-hadits tersebut dinilainya shohih. Contoh dari kitab ini adalah *Al-Mustadrak* karya Hakim an-Nisaburi, *al-Mustadrak Ala Shahihaini* karya Abi Abdillah Al-Hakim. (Hamid, 2013)
9. Al-Mustakhraj (المستخرجات) adalah suatu kitab hadits yang ditulis oleh seorang ulama dengan mentakhrijkan (menuliskan riwayat) hadits-hadits yang sudah dibukukan di dalam suatu kitab hadits dengan sanadnya yang sama, tetapi dari jalan lain yang lain dari pengarang kitab tersebut, lalu periwayatannya bertemu pada gurunya atau guru yang lebih tinggi sampai pada shahabat. (Nasrudin & Royani, 2017) Contoh dari kitab ini *Al-Mustakraj Ala Shahihaini* karya Abi Nu'aih Al-Asfahany.

Kompetensi Pengajar Hadits (الصفات اللازمة لمدرس الحديث)

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa guru dan jiwa guru merupakan hal terpenting dalam kesuksesan pengajaran setelah penguasaan materi dan metode pengajarannya. Jiwa guru yang merupakan akumulasi dari sifat-sifat positif seperti berakal sempurna, berakhlak luhur, pantas disertai amanat mengajar anak, mempunyai kesungguhan untuk merealisasikan apa yang diajarkannya. Sifat-sifat

tersebut lebih dikenal dengan istilah kompetensi, yaitu kemampuan dasar seorang guru. Adapun kompetensi yang berkaitan dengan materi hadits adalah sebagai berikut:

1. Memahami ayat Quran berkenaan dengan hadits yang akan diajarkan, (فهم الآيات) (القرآنية المتعلقة بالدرس), Pemahaman ini sangat diperlukan karena Al-Quran dan Hadits memiliki dua jenis hubungan yang sangat penting, yaitu hubungan struktural yang mana hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Quran dan hubungan fungsional yaitu hadits sebagai penjelas kandungan Al-Quran yang bersifat global. Hal ini dilandasi argumentasi rasional, bahwasanya pelaksanaan hukum-hukum Al-Quran tidak akan bisa terlaksana tanpa disertai penjelasan dari hadits, seperti teknis pelaksanaan shalat, zakat, haji dll. (Yunus., tt)
2. Mengetahui sejarah syariat Islam dan sejarah fikih, (معرفة تاريخ التشريع الإسلامي) (والفقه الإسلامي) Dalam sejarahnya hadits tidak saja mengalami pemalsuan, tetapi juga mengalami pengingkaran dari kalangan tertentu. Oleh sebab itu, mengetahui sejarah pentasyrian sebuah hukum, akan memperkuat pemahaman dan esensi dari hadits yang mendasari hukum tersebut. Sebagai contoh, sejarah penyariatian shalat Jum'at. Kewajiban shalat Jum'at dimulai saat Rasulullah Saw masih berada di Mekkah, tepatnya pada waktu malam Isra' Mi'raj.

Namun perakteknya, shalat Jum'at belum pernah dilaksanakan di sana karena belum terpenuhinya standar jumlah orang yang merupakan salah satu syarat wajibnya Jumat. Di sisi lain, pada waktu itu dakwah Nabi SAW masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga belum memungkinkan untuk dilakukan. Ibnu Hajar Al-'Asqalani menegaskan bahwa beberapa hadits shahih menunjukkan shalat Jumat difardhukan di Madinah. Pendapatnya diarahkan bahwa kewajiban Jumat baru tercapai secara sempurna di Madinah karena telah terpenuhinya syarat-syarat kewajiban menjalankannya, tidak menutup kemungkinan sebelum di Madinah shalat Jumat sudah diwajibkan namun masih terdapat udzur-uzdur yang menggugurkan kewajiban menjalankannya. Begitupun dengan proses pensyariatian shalat, puasa, puasa Asyura 10 Muharram dan lain-lain.

3. Mengetahui perbandingan madzhab-madzhab fikih (معرفة مقارنة المذاهب الفقهية). Membandingkan artinya mengumpulkan dua pendapat atau lebih, kemudian mengambil yang paling kuat setelah melakukan perbandingan tersebut. Adapun mazhab dalam ensiklopedia Islam diartikan sebagai pendapat, kelompok atau aliran yang bermula dari pemikiran atau ijtihad seorang imam dalam memahami sesuatu baik filsafat, hukum fiqh, teologi dan sebagainya. Pemikiran ini kemudian diikuti oleh kelompok atau pengikutnya dan dikembangkan menjadi suatu aliran sekte atau ajaran. (Ensikloedia 1999)

Mengetahui perbandingan mazhab fikih sangat penting untuk pengajar hadits karena mazhab yang merupakan hasil dari ijtihad dibangun di atas dalil syar'I yang sudah disepakati jumbuh ulama yaitu Al-Quran dan Hadits. Maka dengan ilmu ini, pengajar bisa membandingkan, mempertemukan serta mendiskusikan

pendapat atau pandangan mazhab-mazhab terhadap suatu masalah, dengan mengadakan seleksi atau perbandingan terhadap dalil-dalil yang mereka gunakan serta cara beristimbath atas dalil tersebut dengan segala argumentasinya.

Hubungan hadits dengan mazhab fikih terekam dalam dialog antara Imam Abu Hanifah dengan Imam Al-Auza’I, dalam masalah mengangkat tangan dalam shalat. Dalam sebuah dialog yang cukup panjang, Auza’I bertanya kepada Abu Hanifah alasan tidak mengangkat tangan dalam shalat, kecuali saat takbiratul Ihram. Auza’I kemudian menyebutkan sebuah hadits dan dibalas dengan penyebutan hadits lain oleh Abu Hanifah. Auza’I bertanya “aku menyebutkan hadits dan kamu menyebutkan hadits”, Abu Hanifah berkata “siapakah yang paling faqih di antara perawi hadits tersebut dan Auza’I pun diam.

Dalam dialog ini, masing-masing imam telah menjelaskan argumentasinya, dan mereka kemudian diam dan saling menghormati perbedaan pendapat di antara mereka, yang disebabkan perbedaan dalam menerima dan menilai kekuatan sanad suatu Hadits. Dengan mengetahui pendapat-pendapat para imam mazhab, maka pemahaman seseorang terhadap hadits bisa menjadi lebih baik.

4. Menguasai Ilmu Musthalahul Hadits (الإمام بعلم الحديث). Salah satu manfaat terpenting dari Ilmu Musthalahul Hadits adalah mengetahui kondisi sanad dan matan baik itu diterima atau ditolak, juga kemampuan untuk membedakan mana hadits yang berderajat sahih, hasan, dan dhaif. Dengan ilmu ini juga membantu dalam memahami Al-Quran dan Ilmu keislaman lainnya. Hadits yang terdiri dari dua sisi yaitu matan dan sanad memiliki kedudukan tersendiri dalam keilmuan Islam, terutama kedudukan sanad. Tentang pentingnya sanad Ibnu Sirrin seorang ulama terkemuka di kalangan tabi’in mengatakan:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم
(رواه مسلم في مقدمة الصحيح)

“*Sesungguhnya ilmu agama itu agama, maka lihatlah kalian dari mana kalian mengambil agama kalian*”. (diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqaddimah Shahihnya).

Imam Abdullah Al-Mubarak berkata:

الإسناد من الدين لولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

“*Sanad itu bagian dari agama, jika bukan karena sanad maka setiap orang benar-benar akan berkata tentang urusan agama terhadap apapun yang ia inginkan*”.

Sanad yang terdapat dalam hadits merupakan keistimewaan tersendiri bagi umat Nabi Muhammad yang tidak dimiliki oleh umat nabi-nabi yang lainnya. Dengan menguasai sanad seseorang akan terhindar dari kekeliruan. (Kholilurrohman, tt)

5. Memahami Hadits dengan pemahaman yang baik (فهم الأحاديث فهما جيدا راسخا). Dalam mengkaji hadits dikenal dua metode yaitu tekstual (*Ahlul Hadits*) yang

memahami hanya dengan melihat kepada lahiriyah teks hadits, tanpa memperhatikan sebab-sebab terkait yang berada di sekeliling teks tersebut dan konstektual (*Ahlul Ra'yi*) yaitu pemahaman terhadap sebuah hadits, melalui pengembangan terhadap factor-faktor yang ada di belakang teks dan memahami persoalan secara rasional dengan tetap berpegang kepada Al-Quran dan Sunnah.

Dalam memahami Hadits, Yusuf Qardawi memberikan beberapa metode yaitu: memahami Hadits dengan tuntunan Al-Quran, Mengumpulkan hadits yang memiliki tema yang sama dan pembahasan pada satu tempat, memadukan hadits-hadits yang kontradiktif, mengetahui ashbab wurud hadits, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap. Membedakan antara ungkapan hakikat dan majaz, membedakan Ghaib dan nyata, memastikan makna kata-kata dalam hadits. Supaya bisa melakukan metode tersebut seorang pengajar hadits perlu menguasai beberapa ilmu berikut ini: Ilmu *Asbabul Wurud*, *Tawarikh Mutun*, Ilmu Lughoh dll.

6. Ketrampilan memilih hadits-hadits yang sesuai (المهارة في اختيار الأحاديث المناسبة). Sebagaimana telah dijelaskan di atas pengajaran hadits memiliki beberapa tingkatan, yaitu pemula, menengah dan atas. Untuk kelas pemula, hadits-hadits yang diberikan lebih kepada pembentukan ahlak, karakter, mental. Adapun pada kelas menengah hadits yang diberikan berkenaan dengan hukum-hukum Islam atau yang dikenal dengan fikih sunnah. Sedangkan dalam kelas atas diberikan materi musthalahul hadits serta perbandingan dalam mengambil hukum dari hadits dengan pendekatan perbandingan, biasanya buku yang digunakan adalah *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid* karya Ibnu Rusydi.
7. Kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, mentalitas, karakter dalam jiwa santri (الكفاءة في غرس المثل الأعلى من الدرس في نفوس التلاميذ). Tujuan utama dari setiap ilmu yang diajarkan adalah pengamalan dari ilmu itu sendiri. Tujuan ini dengan tegas disebutkan dalam salah satu moto pendidikan yaitu:

العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر

Ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah (tidak memberikan manfaat).

Imam Al-mawardi dalam kitab *Adabud dun-ya wad diin* (Jilid 1/ hlm. 88-89), menjelaskan:

وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: { ويل لجماع القول ويل للمصرين } . يريد الذين يستمعون القول ولا يعملون به

Dan diriwayatkan dari Nabi SAW beliau bersabda, 'Sungguh Neraka wail (1) bagi si corong perkataan dan mereka yang tegak telinganya.' Maksudnya bagi orang yang mendengar firman Allah tetapi tidak

mengamalkannya.

وروى عبد الله بن وهب عن سفيان أن الخضر - علي نبينا وعليه السلام -
قال لموسى عليه السلام: يا ابن عمران تعلم العلم لتعمل به ، ولا تتعلمه
لتحدث به فيكون عليك بوره ، ولغيرك نوره.

Dan Abdullah bin Wahab meriwayatkan dari Sufyan, sesungguhnya Nabi Khaidir berkata kepada Musa AS, “Wahai putra ‘Imran! Pelajarilah ilmu untuk diamalkan dan jangan mempelajarinya untuk diperbincangkan saja, karena engkau hanya akan mendapat dosa dan kehancurannya sementara orang lain mendapat cahayanya.”

الفكرة تسبق الحركة والعلم إمام العلم

Artinya: pemikiran (pemahaman) mendahului gerakan dan Ilmu perupakan pemimpinnya pekerjaan.

Dari moto-moto tersebut, ilmu dan amal seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling mengisi dan melengkapi, oleh sebab itu seorang pengajar hadits tidak hanya menyampaikan hadits, atau mengajarkan bagaimana menghafal hadits, lebih dari itu, dia harus bisa menanamkan nilai-nilai yang ada di dalamnya dalam bentuk perbuatan nyata. Seperti hadits etika makan dengan tangan kanan, atau larangan minum dalam kondisi berdiri, tidak hanya dihafal tapi harus dipraktikkan.

Beberapa cara untuk menanamkan nilai-nilai adalah sebagai berikut: keteladanan yaitu guru mempraktekan hadits yang diajarkan, pembiasaan dengan cara menegur, mengingatkan anak untuk selalu mengamalkan hadits, memperhatikan factor kejiwaan anak didik, pembinaan dalam bentuk permainan, cerita heroik, lagu-lau patriotik.

8. Memahami bahasa arab serta lancar dalam berbicara serta fasih dalam pengucapan (معرفة اللغة العربية والسلاسة في الكلام والفصاحة في النطق). Yusuf Qardawi memberikan beberapa metode dalam memahami hadits salah satunya adalah pemahaman bahasa arab, karena Nabi yang menjadi sumber hadits berbicara dalam bahasa tersebut. Banyaknya permisalan-permisalan dalam Al-Quran dan Hadits yang tidak bisa difahami kecuali dengan menguasai bahasa pengantarnya. Pentingnya bahasa arab terekam jelas dalam Al-Quran surat Az-Zumar: 27-28.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. قُرْآنًا عَرَبِيًّا
غَيْرِ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al-*

Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam kitab *Iqtidha' Shirath Al-Mustaqim*:

اللِّسَانُ الْعَرَبِيُّ شِعَارُ الْإِسْلَامِ وَأَهْلِهِ

Artinya: “Bahasa Arab adalah syi'ar Islam dan syi'ar kaum muslimin.”

Dengan menguasai bahasa Arab lebih mudah dalam menghafalkan, memahami, mengajarkan dan mengamalkan isi Al-Quran. Dengan modal bahasa Arab akan mudah pula dalam memahami hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menghafalkan, menjelaskan serta mengamalkannya.

Tahapan Pengajaran Hadits (خطوات تدريس الحديث)

Setelah menjelaskan tentang pentingnya metode dalam pembelajaran hadits dan pengenalan umum seputar buku-buku hadits, serta sifat-sifat atau kompetensi yang harus dimiliki seorang pengajar hadits, selanjutnya akan dijelaskan tahapan-tahapan dalam mengajarkan Hadits. Tahapan-tahapan ini lebih diperuntukan kepada level pertama dalam pembelajan Hadits. Tahapan pengajaran ini mengadopsi metode yang dipopulerkan oleh Johan Friedrich Herbart (1776-1841) seorang filsuf berkebangsaan Jerman yang memiliki gagasan-gagasan pendidikan yang cukup luas pengaruhnya dan diterima oleh masyarakat di Amerika pada akhir petertengahan abad ke 19. (Sarinah, tt) Herbart mengenalkan lima tahapan pengajaran yang meliputi: tahapan persiapan (المقدمة), Penyajian bahan pelajaran (العرض), proses asosiasi (الربط), pengorganisasian bahan (الاستنباط), aplikasi (التطبيق). Namun, dalam prakteknya kelima tahapan ini mendapat tambahan berupa pengenalan (التعارف). Pengenalan menjadi penting untuk mengenalkan materi yang akan dipelajari serta alasan dan tujuannya. Untuk lebih jelasnya berikut adalah metode atau langkah-langkah pengajaran Hadits. (Zarkasyih. 2014)

1. Pengenalan. (التعارف)

Dalam sesi ini guru mengucapkan salam ketika memasuki ruang ajar. Dengan mengucapkan salam guru telah menegur para santri untuk kembali fokus kepada materi baru dengan pengajar yang baru. Pengenalan dilanjutkan dengan merapihkan tempat duduk para santri (تنظيم الفصل), membangunkan yang tidur, memberikan semangat untuk yang ngantuk dan lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan (السؤال عن الدرس الماضي), dalam hal ini adalah materi hadits, diteruskan dengan penulisan tanggal baik hijriyah maupun masehi dan semuanya harus menyertkan para santri. Ini dilakukan untuk membangun komunikasi antara guru dan santri, sehingga pembelajaran tidak monoton atau hanya berlaku satu arah.

Dalam perkembangannya, sesi ini dikenal juga dengan ice breaking berupa permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok atau ruang ajar. (Said, 2010) Ice breaking bisa dilakukan dengan permainan, story telling, humor, film pendek/potongan, bernyanyi, gerakan tubuh

atau yel-yel. Kegiatan ini tidak harus dilakukan sesuai dengan materi dan sifatnya situasional, sebab ice breaking lebih kepada penghangatan suasana. (Badaruddin, tt)

2. Tahapan persiapan (المقدمة). Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan mengadakan apersepsi atau memulai pelajaran dengan hal-hal yang nyata atau yang diketahui dan dipahami siswa. (Prastowo, 2017) Menurut Munif Chatib, hak mengajar itu ada di tangan siswa, bukan di tangan guru. Maka apabila siswa rela memberikan hak mengajar tersebut kepada seorang guru, guru tersebut pasti akan diterima oleh siswanya ketika proses belajar berlangsung dan hak itu harus direbut, guru harus pro aktif untuk memperolehnya. Artinya, hak mengajar tidak secara otomatis diberikan kepada para guru. Salah satu cara untuk mendapatkannya adalah dengan menggunkan apersepsi tadi. Menurut Herbart, filosofi dasar dari apersepsi adalah bahwa manusia merupakan makhluk pembelajar. Sifat manusia adalah memerintah dirinya sendiri, lalu memberikan reaksi atau bereaksi terhadap intruksi yang berasal dari lingkungannya melalui dorongan atau rangsangan (Stimulus) khusus. (Chatib, 2010)

Dalam pembelajaran Hadits, hal ini bisa berupa pertanyaan tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya (السؤال عن الدرس الماضي), disertai dengan permintaan untuk memberikan dalil berupa matan hadits (الاستدلال بالحديث السابق). Jadi, pertanyaan tersebut diambil dari pemahaman matan hadits, untuk membuktikan pemahaman para santri, bukan hanya sekedar menghafalkan saja. Jangan sampai para santri seperti burung Beo yang bisa berucap tapi tidak memahami apa yang dia ucapkan.

Tahapan persiapan selanjutnya adalah pertanyaan singkat yang menghubungkan pikiran santri dengan materi baru (البيان الموجز الذي يوصل أذهان التلاميذ إلى الموضوع). Guru harus bisa memberikan bayangan secara sepintas tentang bahan ajarnya. Untuk kasus materi hadits, bisa dicontohkan dengan mengaitkan isi dari sebuah Hadits, dengan pengalaman para siswa. Dengan cara seperti ini, para siswa akan mampu menemukan makna dari materi pelajaran yang dipelajarinya. Jika mereka mampu menemukan makna dari pelajaran tersebut, mereka akan lebih antusias dalam belajar, karena mereka mempunyai alasan untuk belajar. Seperti menceritakan seseorang yang disenangi banyak orang, banyak rizki, karena sering melakukan silaturrami. Setelah itu, barulah guru memberikan hadits yang berkenaan dengan silaturrahmi seperti hadits dalam kitab Adab Shahih Bukhari, hadits ke 15-20:

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «
مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: Dari Anas bin Malik *radhiyallohu anhu* bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa suka dilapangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahim.”

3. Penyajian bahasan pelajaran, Proses asosiasi dan Pengoganisasian bahan (العرض، الربط والاستنباط)

Pada langkah ini, guru menyajikan materi pelajaran baru kepada siswa. Materi pelajaran baru ini disampaikan kepada siswa menurut tingkat kemampuan berfikir mereka, sesuai dengan asas-asas dedaktik, dari yang lebih mudah ke bahan yang lebih sulit, (من البسيط إلى المركب). Selain itu juga dalam penyajian mater pada tahap ini dilakukan dengan tata-tertib yang teratur, sehingga murid-murid mengerti pelajaran itu dengan sebaik-baiknya. Adapun langkah-langkah dalam penyajian materi Hadits adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kata-kata yang penting atau dianggap sulit (شرح الكلمات الصعبة). Penjelasan bisa dilakukan dengan cara; guru mengucapkan dengan jelas di depan seluruh santri dan meminta para siswa untuk mengikutinya, baik secara bersama-sama atau personal, kemudian menuliskannya di papan tulis dan menanyakan, apakah para santri paham kata tersebut atau tidak. Apabila ada siswa yang paham kata tersebut, maka guru bisa melanjutkannya dengan memintakannya untuk membuat kalimat sempurna dengan kata itu. Hal itu dilakukan untuk memastikan pemahaman para santri.

Apabila siswa belum mehaminya kata tersebut, maka bisa dilakukan dengan bebera cara; pertama, menunjukkan benda tersebut di depan santri atau contoh dari benda yang bisa diindra. Kaitannya dengan hadits “silaturrahmi”, guru bisa membawa makan, minuman, atau pakai dan menjelaskan bahwa hal itu adalah rizki dari Allah, walaupun rizki tidak hanya makanan dan pakaian saja. Kedua, gambar dari kata tersebut, bisa digambar langsung di papan tulis atau membawa sketsa dari gambar tersebut. Ketiga, dengan gerakan dari pengajar itu sendiri, seperti kata (جرى، وثب) dengan berlari dan meloncat. Keempat, bisa juga dengan meletakan kata tersebut dalam kalimat sempurna oleh pengajar. Kelima, dengan menyebutkan contoh, atau definisi atau keterangan dari kata tersebut secara verbal.

Cara tersebut bisa terus dilakukan secara berulang-ulang, sampai siswa memahami kata tersebut dengan baik. Namun apabila siswa belum memahami juga, guru bisa saja menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia dengan syarat kata arab diucapkan berkali-kali sampai melekat dalam diri siswa baru terjemahnya secara sepiantas saja. Untuk menguji pemahaman santri tentang kata tersebut, guru bisa meminta setiap anak untuk meletakan dalam kalimat sempurna sesuai kebutuha.

- b. Setelah menjelaskan kata kunci dalam hadits, barulah dijelaskan kandungan dari hadits tersebut dengan terus berusaha menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, akhlak, karakter dan mentalitas muslim (شرح الحديث مع غرس المثل الأعلى بالربط الحديث شاهد أو دليل على صحة ذلك). Menanaman akhlak merupakan harus jadi inti dari semua materi-materi yang diajarkan. Maka semua pengajar harus senantiasa mengingatkan tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam setiap materi.

Visi lembaga pendidikan sebagai lembaga yang berfungsi untuk mencetak kader pemimpin umat, dijelaskan dalam misi yaitu pemimpin yang berakhlak mulia. Kaderisasi dan kepemimpinan tanpa jati diri berupa akhlak mulia, hanya akan

menghasilkan pemimpin yang korup, dualisme serta tidak memberikan kebaikan di kemudian hari. Oleh sebab itu, hadits sebagai fondasi semua ajaran Islam setelah Al-Quran harus tertanam dalam diri siswa, bukan hanya sekedar dihafal dan ditulis saja.

- c. Penjelasan dan penanaman nilai tersebut dilanjutkan dengan pengucapan hadits (تلفيز المدرس الحديث الذي تم شرحه والتلاميذ يحاكونه). Guru mengucapkan hadits tersebut secara keseluruhan, apabila memungkinkan atau sebagian dari hadits. Setelah itu para siswa mengikuti ucapan sang guru. Model pengajaran ini telah dicontohkan oleh Malaikat Jibril ketika pertamanya kali menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad. Nabi yang dikenal “umi” yang tidak bisa membaca dan menulis, dipaksa oleh Malaikat Jibril untuk membaca wahyu pertama surat Al-Iqra ayat 1-5. Sampai akhirnya sang Nabi berkata “aku belum bisa membaca” (ما أنا بقارئ), kejadian tersebut berulang 3 kali sampai akhirnya Malaikat Jibril, mengucapkan ayat tersebut sedikit demi sedikit yang diikuti oleh Nabi Muhammad.

Dalam metode ini berlaku apa yang disampaikan di atas bahwa pendidikan yang baik itu dimulai dari yang sederhana menuju ke kompleks (من البسيط إلى المركب), sehingga para siswa tidak terbebani dengan panjangnya Hadits karena disampaikan sedikit demi sedikit secara berulang-ulang.

- d. Apabila siswa dianggap sudah hafal matan dan sebagian rawi dari hadits, selanjutnya adalah penulisan Hadits di papan tulis (كتابة الحديث على السبورة) (بمشاركة التلاميذ). Dalam penulisan ini kembali guru mengajak atau menugaskan sebagian siswa untuk melafalkan hadits tersebut (المشاركة هنا) (أن يطلب المدرس تلميذا أو أكثر إملاءه ألفاظ الحديث). Jadi, guru tidak memberikan waktu kosong kepada siswa untuk melamun, tetapi berusaha untuk menjadikan kegiatan mengajar hidup, penuh dengan dialog dan kegiatan. Dengan cara seperti ini akan menjadikan para siswa aktif dan tidak mengantuk apalagi tidur.

Metode ini juga menunjukkan kepada kita semua, bahwa tradisi lisan dan tulisan dalam peradaban Islam saling berdampingan. Oleh sebab itu penulisan hadits telah berjalan di zaman Nabi, hal tersebut diperbolehkan untuk beberapa sahabat yang kurang kuat ingatannya. Namun dalam masalah kodifikasinya dilakukan secara resmi di zaman kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.

- e. Setelah selesai menulis Hadits di papan tulis, sebagai koreksian akan kebenaran tulisannya maka guru perlu kembali membaca apa yang telah ditulis (قراءة المدرس أو التلميذ ما تمت كتابته، تأكيدا لصحة الكتابة). Pembacaan tulisan tersebut dilakukan oleh guru atau siswa. Langkah-langka ini terus berulang dengan hadits-hadits yang akan disampaikan kepada para siswa apabila hadits lebih dari satu.
- f. Langkah selanjutnya adalah pembacaan hadits di papan tulis untuk kembali mengoreksi kebenaran tulisan (قراءة المدرس ما على السبورة للتأكيد من صحة الكتابة). Pada saat bersamaan para siswa memperhatikan bacaan sang guru. Dengan cara seperti ini maka kesalahan tulisan akan terhindari dan para santri terbiasa untuk berhati-hati.

- g. Apabila pembacaan tulisan guru di papan tulis sudah selesai, guru kembali menugaskan para siswa untuk membaca tulisannya masing-masing. Pada saat yang bersamaan siswa juga mencari kata atau kalimat yang belum difahami untuk ditanyakan kepada sang guru (ملاحظة التلاميذ ما على السبورة) (للبحث عن كلمات أو جمل غير مفهومة). Dengan ini terjadi verifikasi dari dua arah, dari tulisan guru di papan tulis dan tulisan anak di buku tulis masing-masing.
- h. Sesi selanjutnya adalah pertanyaan dari siswa atau sebagian siswa tentang kata, kalimat atau keterangan hadits yang belum jelas dan jawaban diutamakan berasal dari santri, apabila santri belum ada yang bisa menjawab, barulah jawaban dari guru (الأسئلة من التلاميذ في بعض كلمات أو جمل) (غير مفهومة والإجابة من التلاميذ أو من المدرس). Pada sesi ini, kehidupan kelas atau daya tangkap siswa akan terlihat, apabila siswa tidak ada yang bertanya, kemungkinan mereka sudah paham semua atau belum paham sama sekali atau takut mengutarakan pertanyaannya. Dalam tahapan ini guru dituntut memiliki kemampuan pedagogis yang baik sehingga mampu memberikan stimulus agar terjadi interaksi di dalam kelas, baik interaksi personal atau kelompok. (UPI, 2007)

Dengan demikian, kehidupan kelas dapat menjadi lebih dinamis dan bergairah. Kelas dengan ciri kehidupan yang demikian akan mudah membangkitkan kerja sama serta keterbukaan. Selain itu, interaksi kelas dapat dimaksimalkan dan keakraban antar siswa dapat ditumbuhkan. Juga, guru lebih mudah untuk memahami kelemahan dan kelebihan para siswa. Cara ini juga sesuai dengan uraian sebelumnya yaitu menjadikan siswa sebagai subjek pendidikan, dengan cara menggali kemampuan yang masih tersimpan dalam diri mereka. (Harsanto, 2007)

- i. Langkah selanjutnya setelah sesi tanya-jawab adalah penulisan materi yang ada di papan tulis di buku tulis masing-masing (كتابة التلاميذ ما على) (السبورة في كراساتهم). Pada saat ini guru diharapkan berkeliling untuk memeriksa alat tulis anak dan memastikan semua anak menulis. Sesi penulisan ini tidak kalah penting dengan sesi yang lainnya, karena dengan tulisan, para siswa bisa mengikat ilmu mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam nasihat Arab “Ilmu itu seperti buruan dan tulisan sebagai pengikatnya” (العلم صيد والكتابة قيده)
- j. Sesi penulisan dilanjutkan dengan pembacaan apa yang telah ditulis. Kembali guru berusaha membuat seluruh siswa berinteraksi satu dengan lainnya, dengan cara meminta salah seorang siswa membaca tulisan dan yang lainnya memperhatikan dengan perbaikan dari guru, apa bila ada kesalahan tulisan atau bacaan (قراءة بعض التلاميذ كتابتهم جهرا والآخرين يلاحظون) (كتابتهم مع الإصلاح من المدرس).
- k. Setelah tulisan dirasa benar semua, dengan tahapan-tahapan pengoreksian yang sudah dilakukan, selanjutnya guru meminta seluruh anak untuk membaca tulisannya (القراءة الجهرية ثم الصامتة استعدادا لإجابة الأسئلة التطبيقية) (والمدرس يمسح المفردات على السبورة).

menggabungkan dua cara membaca, yaitu pertama, membaca dengan suara yang jelas atau dengan nyaring (Membaca Pelafalan atau Loud Reading). Cara membaca seperti ini akan mempermudah siswa untuk menghafal hadits. Dengan mengeraskan bacaan maka siswa akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafal. cara demikian biasa dilakukan kalau obyek yang dihafal adalah rumusan yang harus diingat secara tepat, ejaan-ejaan dan nama-nama asing, atau hal-hal yang sukar.³⁴ Tehnik membaca seperti ini memerlukan beberapa keterampilan di antaranya: a) Kelancaran dan kebenaran pengucapan kata, b) Suara yang jelas dan fasih, c) Intonasi (kuat lemahnya tekanan, tinggi rendahnya nada, cepat lambatnya tempo) dan penjedaan secara tepat, d) Pemahaman makna dan penghayatan, serta e) Penyampaian yang hidup dan komunikatif.

Kedua, membaca dalam Hati (Membaca Sunyi atau Silent Reading): Membaca dalam hati (membaca tanpa suara) cukup dalam batin saja, mata atau pandangan kita menyusuri untaian kata dari kiri ke kanan (untuk huruf latin, huruf arab sebaliknya), dari atas ke bawah, tanpa mulut berkemat kamit. Membaca sunyi bersifat personal, karena manfaat langsungnya hanya bisa dinikmati dan direguk oleh sang pembaca. Dengan membaca dalam hati siswa lebih bisa memahami isi dari teks yang dibacanya. Pembacaan seperti ini dimulai dengan previuw, diakhiri dengan self resitasi yakni penjajakan kemampuan diri sendiri memahami naskah. Self resitasi dilaksanakan dengan melontarkan pertanyaan bacaan pada diri sendiri dan mencari jawaban dari teks atau pemahaman teks. Dengan membaca seperti ini siswa bisa mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan dari guru pada tahapan pembelajaran berikutnya.

1. Setelah seluruh tahapan pembelajan dilaksanakan dengan baik, maka guru bisa meminta siswa untuk menutup catatannya, dan setelah itu seluruh siswa agar bersiap-siap menjawab pertanyaan yang akan disampaikan oleh sang guru. Ketiga tahapan pembelajaran materi Hadits menurut Herbart ini disatukan dalam satu waktu secara bergantian. Apabila diperhatikan maka dengan tahapan-tahapan ini prosen pengajaran yang terjadi di kelas mencakup, penanaman nilai, pelafalan, penulisan, pengoesian dan pemahaman. Semuanya tahapan ini memadukan dua unsure dari 3 untur pendidikan yaitu kemampuan kognitif dan afektif sedangkan Sikomotoriknya hanya sebagian saja, terlihat dari sikap siswa di dalam kelas.

4. Aplikasi dan Evaluasi (التطبيق)

Sebagai langkah akhir, guru memberikan soal-soal, latihan-latihan dan mempraktekkan hasil pelajaran yang telah diberikan. Memperaktekan atau mengaplikasikan pelajaran merupakan tujuan utama dari proses pembelajaran. Pendidikan yang diterakpan di Pesantren Darunnajah sangat mengedepankan pengamalan atau praktek. Bagi para pimpinan Ilmu yang yang bisa dipraktan lebih utama dari hanya sekedar teori atau hafalan yang mengisi kepala seorang siswa.

³⁴ Lihat! http://eprints.walisongo.ac.id/2519/3/73111249_bab2.pdf

Beberapa slogan yang sering disebutkan di dapan para santri adalah bahwa ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah, (العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر) tidak memberikan manfaat lebih kepada diri dan orang lain. Padahal sebaik-baiknya manusia dalam pandangan Islam adalah yang paling baik akhlaknya dan paling bermafaat untuk manusia lainnya, (خير الناس أحسنهم خلقا وأنفعهم للناس). Apalagi materi yang diajarkan adalah Hadits yang merangkum seluruh kehidupan pribadi mulia Nabi Muhammad Saw yang di dalam Al-Quran dengan jelas Allah sebutkan sebagai “*uswah hasanah*” contoh baik yang harus diikuti oleh seluruh manusia terutama umatnya (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا) Al-Ahzab ayat 21. Oleh sebab itu, dalam tahapan pengajaran yang terakhir menggunakan metode Herbart ini adalah mengaplikasikan atau menerapkan hadits-hadits yang dipelajari dalam kehidupan keseharian. Sebagai salah satu cakupannya adalah kehidupan di dalam kelas. Maka, aplikasi yang berisi evaluasi ini bisa diterapkan dengan cara berikut ini;

- a. Guru meminta sebagian murid untuk memberikan penjelasan tentang hadits yang sudah diajarkan (طلب المدرس من بعض التلاميذ شرح الحديث). Penjelasan ini menjadi ukuran pemahaman bagi para murid. Oleh sebab itu, walaupun santri harus hafal hadits-hadits tersebut, tapi yang utama adalah memahami kandungan hadits dan dengan pemahaman yang baik akan berimplikasi kepada perbuatan, pelaksanaan sehingga hadits betul-betul menjadi jalan hidup guru dan siswa.
- b. Setelah dirasa para santri paham dengan hadits yang disampaikan, barulah masuk kehafalan hadits. Salah satu cara yang sudah banyak dipraktikkan adalah dengan menghafal secara bersama-sama dalam keadaan tulisan masih utuh di papan tulis, kemudian dilakukan penghapusan tulisan secara bertahap (المحو التدريجي والحفظ التدريجي). Pada waktu tersebut guru tidak melafalkan yang kemudian diikuti para siswa tapi siswa menlafalkannya sendiri-sendiri.
- c. Pemahaman siswa juga bisa terlihat dari jawaban yang dilontarkan guru yang berasal dari penjelasan hadits yang telah disampaikan. Dalam hal ini pertanyaan tidak diambil dari matan haditsnya, tapi kandungan isi hadits tersebut, sehingga jawaban membutuhkan pemikiran, penalaran, pemahaman dan kemampuan menyusun bahasa sendiri tidak berdasarkan hafalan semata (الأسئلة عن مضمون الموضوع مع الاستدلال بالحديث).
- d. Selain pertanyaan yang berkenaan tentang pemahaman atau isi dari hadits, perlu ditanyakan juga arti kata-kata yang dianggap sulit. Hal ini menjadi penting, karena materi hadits yang berbahasa arab tersusun dari kata-kata dan kalimat, yang mana penguasaan kata tersebut akan mendorong siswa untuk memahami hadits dan mengamalkannya (الأسئلة عن معاني الكلمات).
- e. Setelah semua pertanyaan diselesaikan, maka sampailah kepada sesi penutup. Namun sebelum pelajaran ditutup hendaklah guru kembali

menanamkan nilai-nilai akhlak, mentalitas. Ini semua dilakukan supaya ilmu yang disampaikan betul-betul diamalkan dan menjadi pahala untuk guru dan anak. Setelah menyapaikan nasehat barulah ditutup dengan membaca hamdalah, do'a kaffaraul majlis baru salam (الاختتام بالإرشادات والمواظب المختلفة حسب الموضوع).

KESIMPULAN

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran materi hadits yang menggunakan tahapan-tahapan pengajaran Herbart. Guru mendapatkan banyak sekali cara untuk memberikan stimulus untuk memahami dan menghafalkan hadits-hadits tersebut. Guru tidak hanya menjadikan siswa sebagai objek pendidikan atau gelas kosong yang terus diisi, tapi dijadikan akar pohon yang sedang tumbuh. Dengan memberikan stimulus maka akar itu terus menggali dan mencari sumber-sumber makanan untuk pertumbuhannya.

Dengan menggunakan metode ini, hadit-hadits yang sampaikan bisa dipahami, dihafalkan dan dipraktikkan secara langsung. Maka, metode ini telah menghimpun tiga aspek dalam ilmu yaitu kognitif berupa hafalam, afektip berupa pemahaman dan psikomotorik berupa pengamalan. Tidak ada gading yang tak retak begitu kata pepatah, begitupun dengan metode ini, metode hanyalah metode, guru yang melakukan metode ini menjadi menentu yang penting dalam pengajaran.

REFERENSI

Sumber Utama:

Al-Quran

Al-Hadits

KH. Imam Zarkasyih. *At-Tarbiyah Al-Amaliyah*, (Gontor: Darussalam Pres, 2014), cet ke-4

KH. Mahrus Amin, *Khutbatul 'Arsy Pondok Pesantren Darunnajah*, (Jakarta: Darunnajah Production House, 2017)

Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014)

Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (tt: abekreatifindo, tt)

Ahmad Izzan., Saehudin, *HADIS PENDIDIKAN: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, tt)

Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory*, (Yogyakarta: Namela, 2016)

Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam*,

Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (2017)

Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung: Tafakur, 2014), p. 22-24

- Ensikloedia Islam, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999) Cet ke-5
- Juhana Nasrudin & Dewi Royani, *Kaidah-kaidah Ilmu Hadits Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Kholilurrohman, *MENGENAL TASAWUF RASULULLAH: Representasi Ajaran al-Qur'an dan Sunnah*, (tt: Aboe Fateh)
- M. Said, *80+ Ice Breaker Games - Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*, (Yogyakarta: Andi, 2010)
- Mahmud Yunus, *ilmu Musthalahul Hadits*, (Jakarta: Sa'diyah Putra, tt)
- Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. III
- Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016)
- Muhammad Sholikhin, *Hadis Asli Hadis Palsu: Studi Kasus Syekh MM Al-A'zami, PhD dalam Mengungkap otentisitas hadis*, (tt: Garudhawaca, tt)
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Spesial dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010)
- Nuruddin, *Ulum al-Hadits I* (tt: tp)
- Radno Harsanto, *Pengelolaan kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: kanisius, 2007)
- Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, tt)
- Shabri Shaleh Anwar, *Takhrij Hadist: Jalan Manual & Digital*, (Riau: Indragiri, 2018)
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits Edisi Revisi* (Jakarta: Bip, 2013)
- Tim Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: pendidikan disiplin Ilmu*, (Bantung: Grasindo, 2007)

Sumber Internet

- http://eprints.walisongo.ac.id/2519/3/73111249_bab2.pdf
- <http://rolandumas.blogspot.com/2014/05/metode-belajar-herbart.html>
- <http://www.nu.or.id/post/read/82412/sejarah-pensyariatan-dan-dalil-kewajiban-shalat-jumat>
- <http://www.nu.or.id/post/read/83739/apa-itu-ilmu-musthalah-hadits>
- <https://aathidayat.wordpress.com/2010/05/04/menyajikan-pelajaran-alquran-hadis/>

<https://rumaysho.com/12720-7-alasan-harus-belajar-bahasa-arab.html>

https://www.academia.edu/16419172/Metodologi_Tafsir_Asy-Syarawi

<https://www.slideshare.net/arfa07/memahami-haditsuh>

<https://www.tarbiyatuna.com/2018/06/penerapan-metode-herbart-herbart-method.html>